

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji gerakan sukarelawan/wati sosial di Perkampungan Sosial Pingit (PSP) dalam perspektif psikologi humanistik multikultural Christopher J. Kazanjian dan teologi pastoral Paus Fransiskus. Fokus utama penelitian ini adalah memahami *being, nature*, potensi orang muda sehingga memiliki kesadaran untuk terlibat dalam gerakan sosial. Kemudian melalui keterlibatan sosial ini orang muda mampu membentuk makna dan memperoleh kualitas hidup baik dan berkembang secara spiritual dan kepribadian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi humanistik multikultural yang menekankan pentingnya hubungan dan perjumpaan antar sesama dalam membentuk identitas dan mencapai aktualisasi diri. Kazanjian menyoroti bahwa individu, terutama orang muda, membutuhkan relasi yang bermakna untuk mengatasi krisis eksistensial dan menciptakan makna dalam kehidupannya. Pandemi COVID-19 menjadi pemantik bagi orang muda untuk mencari kembali makna hidup melalui keterlibatan sosial, yang terlihat dalam meningkatnya jumlah sukarelawan di PSP pasca-pandemi.

Dari perspektif teologis, Paus Fransiskus dalam berbagai dokumen dan tulisannya, seperti *Evangelii Gaudium*, *Christus Vivit*, *Fratelli Tutti*, dan *Let Us Dream* menekankan bahwa orang muda bukan sekadar penerima perubahan, tetapi juga protagonis dalam misi kemanusiaan. Paus menegaskan bahwa keterlibatan sosial adalah bentuk konkret dari iman yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama. Dalam konteks PSP, keterlibatan sukarelawan/wati tidak hanya menjadi bentuk solidaritas sosial, tetapi juga jalan bagi mereka untuk menemukan makna hidup melalui kasih dan perjumpaan dengan sesama.

Sintesis antara psikologi humanistik multikultural Kazanjian dan teologi pastoral Paus Fransiskus menunjukkan bahwa perjumpaan dalam keterlibatan sosial dapat menjadi sarana bagi orang muda untuk mengatasi krisis makna, membangun identitas, dan merasakan kebersamaan yang otentik. Gerakan sukarelawan/wati di PSP mencerminkan bagaimana orang muda dapat menemukan kepenuhan hidup melalui aksi nyata dalam komunitas. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pastoral dan program pendampingan bagi orang muda di berbagai konteks sosial.

ABSTRACT

This thesis examines the social volunteer movement in Perkampungan Sosial Pingit (PSP) through the lens of Christopher J. Kazanjian's multicultural humanistic psychology and Pope Francis' pastoral theology for young adulthood. The main primary focus of this research is to understand the being, nature, and potential of young people so that they have the awareness to be involved in social movements. Then through this social engagement young people are able to form meaning and obtain a well-being and develop spiritually and personality.

This study adopts a multicultural humanistic psychology approach, emphasizing the importance of human connectedness and encounters between young people in forming identity and achieving self-actualization. Kazanjian highlights that young people, need meaningful relationships to overcome existential crises and create meaning in their lives. The Covid-19 pandemic has been a catalyst for young people to rediscover the meaning of life through social engagement as seen in the increasing number of volunteers at PSP's post pandemic.

From a theological perspective, Pope Francis in his various documents and writings, such as *Evangelii Gaudium*, *Christus Vivit*, *Fratelli Tutti* and *Let Us Dream*, emphasizes that young people are not just recipients of change, but also protagonists in the mission of humanity to change the world. The Pope asserts that social engagement is a concrete expression of faith manifested in service to others. In the context of PSP, volunteering is not only a form of social solidarity, but also a way for them to find the meaning of life through love and encounters with others.

The synthesis between Kazanjian's multicultural humanistic psychology and Pope Francis' pastoral theology shows that encounters in social engagement can serve as a means for young people to overcome the crisis of meaning, build identity, and feel authentic togetherness. The volunteer movement at PSP reflects how young people can find fullness of life through concrete action within as community. These findings provide insights for the developing pastoral strategies and mentoring programs for young people in various social contexts.